

Edukasi Konsumsi Protein Hewan dan Pencegahan Stunting: Upaya Peningkatan Kesejahteraan Komunitas Desa Cipetung, Kabupaten Brebes

¹⁾Maria Mu'ti Wulandari*, ²⁾Baginda Khalid Hidayat Jati, ³⁾Malinda Aptika Rachmah, ⁴⁾Ajeng Faizah Nijma Ilma

¹⁾Fakultas Hukum, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

²⁾Fakultas Hukum, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

³⁾Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

⁴⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

Email Corresponding: ajeng.faizah@unsoed.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Stunting
Pendidikan Kesehatan
Protein Hewan
Daging Kelinci
Smart Village

Stunting saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian di Desa Cipetung, Kabupaten Brebes. Salah satu upaya untuk melawan stunting adalah meningkatkan edukasi tentang pentingnya konsumsi protein hewan. Kegiatan pelayanan komunitas ini bertujuan untuk menilai sejauh mana edukasi tentang konsumsi protein hewan dapat meningkatkan kesadaran komunitas Desa Cipetung dalam pencegahan stunting. Daging kelinci muncul sebagai alternatif sumber protein hewan yang layak dalam pencegahan stunting. Kelinci adalah ternak yang mudah dibudidayakan, menghasilkan lebih banyak daging dalam waktu tertentu dibandingkan dengan daging sapi. Pelayanan komunitas ini juga mengevaluasi bagaimana program *Smart Village* dapat memperkuat upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan komunitas, khususnya dalam mengurangi angka stunting di kalangan anak-anak. Metode yang digunakan dalam pelayanan komunitas ini mengadopsi pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), di mana komunitas Desa Cipetung, sebagai penerima manfaat, aktif berpartisipasi dalam semua fase kegiatan, mulai dari pra-acara, pelaksanaan acara, hingga pasca-acara. Analisis dari hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa edukasi tentang pentingnya konsumsi protein memiliki dampak positif terhadap kesadaran komunitas dalam pencegahan stunting. Program *Smart Village* terbukti efektif dalam mendukung upaya komunitas untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan, khususnya dalam mengatasi masalah stunting.

ABSTRACT

Keywords:

Stunting
Health Education
Animal Protein
Rabbit Meat
Smart Village

Stunting is a significant public health concern, notably observed in Cipetung Village. One of the primary interventions to combat stunting is enhancing education on the importance of animal protein consumption. This community service activity aims to assess the extent to which education on animal protein consumption can elevate the awareness of the Cipetung Village community in preventing stunting. Rabbit meat emerges as a viable alternative source of animal protein in stunting prevention. Rabbits are easily farmable livestock, producing more meat in a given timeframe compared to beef. This community service also evaluates how the Smart Village program can bolster efforts to improve community welfare and health, especially in reducing stunting rates among children. The method employed in this community service adopts a participatory rural appraisal (PRA) approach, where the Cipetung Village community, as the beneficiaries, actively participate in all phases of the activity, from pre-event, event execution, to post-event. Analysis from pre-test and post-test results indicates that education on the significance of protein consumption has a positive impact on community awareness in stunting prevention. The Smart Village program has proven effective in supporting community efforts to enhance welfare and health, particularly in addressing stunting issues

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Stunting terjadi karena dampak kekurangan gizi kronis selama 1.000 hari pertama kehidupan anak. Kerusakan yang terjadi mengakibatkan perkembangan anak yang *irreversible* (tidak bisa diubah), anak tersebut tidak akan pernah mempelajari atau mendapatkan sebanyak yang dia bisa. (Trihono, dkk, 2015). Salah satu target dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan atau SDGs kedua, yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan nutrisi yang lebih baik, dan mendukung pertanian berkelanjutan (Nirmalasari, 2020). Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025 (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Menurut informasi dari Kominfo (2022) Indonesia akan mengalami bonus demografi pada 2030, dimana angkatan usia produktif akan mendominasi populasi penduduk dan menjadi penyangga perekonomian. Namun potensi itu menjadi sia-sia apabila SDM mengalami stunting.

Permasalahan stunting menjadi salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tujuan pembangunan berkelanjutan nomor 2, yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi. Kekurangan gizi dalam tubuh atau disebut malnutrisi yang dialami oleh balita pada masa pertumbuhan akan memberikan pengaruh pada tingkat kesehatan dan harapan hidup (Liansyah, 2015) termasuk di dalamnya adalah masalah stunting. Stunting disebut juga dengan balita pendek menjadi salah satu isu kesehatan prioritas karena masalah gizi dapat memberikan dampak yang serius pada kualitas sumber daya manusia (Yuwanti et al., 2021).

Makanan yang bergizi sesuai kebutuhan tubuh, kebiasaan hidup bersih, dan pengawasan tumbuh kembang anak secara teratur dapat membantu mencegah stunting. Pencegahan stunting juga dapat dicapai dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada. Kajian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan meningkatkan pengetahuan tentang berbagai cara di mana potensi lokal dapat digunakan untuk mencegah stunting di berbagai daerah di Indonesia. Selain itu, penelitian ini membahas lebih lanjut tentang potensi lokal apa saja yang dapat dimanfaatkan oleh suatu daerah, yang diharapkan dapat berfungsi sebagai model bagi daerah lain.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur dan menggunakan data literatur yang dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis. Analisis isi adalah metode pengumpulan data yang digunakan peneliti. Metode ini memungkinkan peneliti mendapatkan data dan informasi dari berbagai macam sumber tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi lokal akan berbeda di satu daerah dengan daerah lainnya. Ini berbeda dengan masyarakat di pesisir pantai, masyarakat pedesaan, dan masyarakat perkotaan. Namun, ketiga kategori wilayah ini mengalami masalah yang sama, yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat tentang cara memanfaatkan potensi lokal, yang menyebabkan olahan standar. Penulis dapat memberi saran bahwa perlu ada penelitian lebih lanjut mengenai efek zat gizi tertentu terhadap stunting. Selain itu, perlu ada pemberdayaan untuk mensosialisasikan orang tentang cara memanfaatkan potensi lokal. Selain itu, pemerintah harus membuat pedoman khusus yang mengatur pemanfaatan potensi lokal yang didokumentasikan dan didistribusikan melalui Tim Pendamping Keluarga (TPK) atau PKK setingkat desa.

Berdasarkan hasil observasi di Desa Cipetung, mitra potensial yang akan terlibat dalam program pengembangan Desa Pendukung *Smart Village* adalah Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Karang taruna, Ketua RT setempat, dan Perangkat Desa Cipetung. Geografis Desa Cipetung, yang berada pada ketinggian 1.000 sampai dengan 1.200 mdpl dan memiliki populasi sekitar 1.947 penduduk, menciptakan tantangan khusus dalam pengembangan ekonomi lokal. Selain itu, masalah infrastruktur, seperti jalanan yang rusak, menambah kesulitan dalam distribusi produk UMKM.

Data dari tahun 2018 hingga 2022 menunjukkan bahwa terdapat 18 anak yang berpotensi mengalami *stunting* di Desa Cipetung. Hal ini menambah urgensi untuk segera melakukan intervensi nutrisi melalui program Desa Kelinci. Desa Kelinci tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan konsumsi protein hewani yang dapat mencegah stunting, tetapi juga berpotensi menjadi daya tarik wisata. Pariwisata Desa Kelinci bisa menjadi solusi alternatif mengingat pariwisata Gunung Tugel saat ini terhambat karena permasalahan dengan Dinas Perhutani.

Pentingnya sosialisasi program stunting melalui pengembangan Desa Kelinci di Desa Cipetung tidak hanya berfokus pada peningkatan kesejahteraan anak-anak tetapi juga untuk potensi ekonomi masyarakat

lokal. Dengan integrasi pertanian dan Desa Kelinci, Desa Cipetung diharapkan bisa mengembangkan sumber pendapatan yang berkelanjutan serta meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakatnya.

Problem utama stunting dapat disebabkan pengetahuan yang kurang mengenai gizi yang terutama bagi ibu hamil. Keterbatasan ekonomi juga menjadi kendala dalam mengakses sumber gizi. Selain itu, peran serta semua pihak terutama aparat desa diperlukan dalam mencegah stunting. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat khususnya ibu hamil untuk mencukupi kebutuhan gizi, untuk meningkatkan ekonomi keluarga sehingga bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga khususnya pangan bergizi, dan untuk meningkatkan peran kerja sama tripartit (perguruan tinggi, perangkat desa, dan masyarakat) dalam rangka pencegahan stunting.

Pentingnya sosialisasi program stunting melalui pengembangan Desa Kelinci di Desa Cipetung tidak hanya berfokus pada peningkatan kesejahteraan anak-anak tetapi juga untuk potensi ekonomi masyarakat lokal. Dengan integrasi pertanian dan Desa Kelinci, Desa Cipetung diharapkan bisa mengembangkan sumber pendapatan yang berkelanjutan serta meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakatnya.

Dukungan dari pemerintah setempat terhadap pengembangan UMKM di Desa Cipetung belum maksimal. BUMDES di desa tersebut mengalami kendala, dan belum ada produk unggulan yang diidentifikasi dari desa ini. Pentingnya sosialisasi program Desa Kelinci di sini menjadi krusial. Desa Kelinci, yang fokus pada pencegahan stunting melalui peningkatan konsumsi protein, dapat menjadi tambahan sumber pendapatan bagi warga Desa Cipetung. Selain sebagai upaya peningkatan gizi, Desa Kelinci juga berpotensi menjadi daya tarik wisata baru yang bisa mendukung pemasaran produk UMKM. Mengkombinasikan dua inisiatif ini, pengembangan UMKM dan Desa Kelinci, dapat meningkatkan kesejahteraan dan memperkuat ekonomi lokal. Aktivitas Kelompok Tani dan Kelompok PKK di Desa Cipetung yang masih aktif memberikan kesempatan untuk mensosialisasikan semangat kewirausahaan kepada pemuda desa, dan ini memberikan harapan bahwa Desa Cipetung bisa tumbuh dan berkembang dengan lebih baik di masa mendatang.

Menindaklanjuti identifikasi permasalahan di atas, tim kami bersama mitra telah berkolaborasi untuk merumuskan solusi. Salah satu solusi yang disarankan adalah meningkatkan kualitas dan kuantitas produk UMKM melalui pelatihan manajemen wirausaha bagi Kelompok Tani di Desa Cipetung. Diharapkan, melalui pelatihan tersebut, masyarakat setempat menjadi lebih proaktif dalam mengelola dan memanfaatkan potensi pangan lokal.

Lebih lanjut, mengingat isu stunting yang cukup serius di desa tersebut, penting bagi kami untuk memperkenalkan program Desa Kelinci. Program ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya asupan protein sebagai upaya pencegahan stunting. Melalui Desa Kelinci, kami berharap dapat mengedukasi warga tentang pentingnya nutrisi seimbang, terutama untuk anak-anak, serta memanfaatkan potensi desa ini sebagai salah satu daya tarik wisata.

II. MASALAH

Berdasarkan analisis situasi dan diskusi, diketahui bahwa Desa Cipetung memiliki potensi pengembangan pariwisata yang baik dengan lokasi yang berada di sekitar wilayah sentra pertanian Kecamatan Paguyangan. Kuantitas dan kualitas layanan dalam pengelolaan wisata tersebut perlu dikembangkan melalui penerapan manajemen yang tepat dan investasi dalam beberapa fasilitas. Permasalahan juga teridentifikasi melalui proses diskusi dengan mitra Pemerintah Desa Cipetung terkait kasus stunting pada anak di desa tersebut. Permasalahan saat ini yang dihadapi oleh mitra yaitu:

1. Manajemen pengelolaan dan pemasaran Desa Wisata yang masih perlu dikembangkan.
2. Partisipasi masyarakat dan kelompok tani di Desa Cipetung yang masih minim dalam mengembangkan potensi Desa Wisata Kelinci sebagai alternatif pariwisata pendidikan.
3. Angka stunting yang masih cukup tinggi.

Kesimpulan dari rumusan masalah di Desa Cipetung menunjukkan bahwa upaya pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal menghadapi kendala manajerial dan minimnya partisipasi masyarakat. Selain itu, prevalensi stunting yang tinggi mencerminkan kebutuhan mendesak akan intervensi nutrisi yang efektif. Untuk mendorong kemajuan ekonomi dan kesejahteraan, diperlukan strategi terintegrasi yang memperkuat manajemen desa wisata, meningkatkan keterlibatan masyarakat, dan menangani masalah gizi, khususnya stunting di kalangan anak-anak.



Gambar 1. Lokasi Desa Cipetung, Kec. Paguyangan, Kab. Brebes

III. METODE

Metode penelitian yang dijalankan untuk mengatasi masalah stunting di Desa Cipetung merupakan rangkaian terstruktur yang melibatkan berbagai pihak dan tahapan. Tahapan pertama adalah identifikasi masalah melalui observasi langsung dan diskusi dengan mitra Pemerintah Desa serta masyarakat. Dalam tahap ini, teridentifikasi tiga masalah utama: pengelolaan dan pemasaran Desa Wisata yang belum optimal, partisipasi masyarakat yang rendah, dan angka stunting yang tinggi.

Pengumpulan data kemudian dilakukan setelah identifikasi masalah melalui metode penelitian literatur, mencakup studi terhadap dokumen-dokumen dan publikasi yang relevan. Ini memberikan pandangan lebih luas mengenai intervensi-intervensi yang telah berhasil dilakukan di daerah lain dan mungkin dapat diadaptasi di Desa Cipetung. Data yang dikumpulkan dianalisis untuk menentukan potensi lokal yang bisa dikembangkan dan strategi pencegahan stunting yang efektif.

Proses pengabdian melibatkan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya nutrisi dan pencegahan stunting, dengan fokus pada pemanfaatan potensi lokal seperti Desa Kelinci. Jumlah responden dalam sosialisasi ini mencakup 18 keluarga yang memiliki anak dengan potensi stunting, serta anggota masyarakat yang terlibat dalam UMKM dan kelompok tani. Pengujian metode dilakukan dengan memberikan pelatihan manajemen wirausaha kepada Kelompok Tani, yang kemudian dievaluasi melalui feedback dan penilaian kinerja sebelum dan setelah pelatihan. Evaluasi ini akan memberikan indikator keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan kapasitas pengelolaan UMKM dan partisipasi masyarakat.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Budidaya Ternak Kelinci sebagai Strategi Pencegahan Stunting dan Peningkatan Ekonomi di Desa Cipetung

Permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat Desa Cipetung, Kecamatan Paguyangan adalah rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat dalam hal pencegahan *stunting* dan minimnya keinginan berwirausaha/mencari peluang ide bisnis oleh Bumdes, maupun Karang Taruna. Program Desa Kelinci merupakan salah satu upaya dalam menurunkan angka stunting dan menyediakan nutrisi alternatif protein hewani yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Cipetung. Selain itu dengan budidaya ternak kelinci juga dapat menjadi aktivitas sampingan untuk menambah sumber pendapatan.

Kegiatan ini diawali melalui komunikasi dengan pihak Desa Cipetung untuk mendapatkan informasi terkait kondisi dan perkembangan pengetahuan gizi masyarakat khususnya para wanita, Ibu hamil, Ibu menyusui dan Ibu yang memiliki anak balita. Kegiatan dilanjutkan dengan koordinasi persiapan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat untuk mencegah stunting di Desa Cipetung, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes. Koordinasi melibatkan BPD, LPM, Karang taruna, RT, Pemdes dan Perangkat Desa. Hasil koordinasi disepakati untuk pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat akan berlangsung pada tanggal 05 Oktober 2023.

Berdasarkan informasi tersebut tim pengabdian masyarakat melaksanakan sosialisasi untuk mengkonsumsi daging kelinci sebagai alternatif protein hewani dengan harga yang lebih dapat dijangkau oleh masyarakat sebagai salah satu bentuk pencegahan stunting sehingga menghasilkan anak-anak yang sehat dan memiliki gizi baik untuk tumbuh kembang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat akan difokuskan pada sosialisasi dalam ternak kelinci dan pemasaran olahan makanan dari daging kelinci. Berikut adalah rincian kegiatan pengabdian masyarakat yang sudah dilakukan:

Sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan, dilakukan survey lokasi ke Desa Cipetung, Kecamatan Paguyangan untuk mengetahui permasalahan utama yang sedang dihadapi masyarakat, serta berdiskusi aktif dengan beberapa perangkat desa, karang taruna serta masyarakat untuk mencari alternatif solusi dari permasalahan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki Desa Cipetung. Diskusi yang dilakukan saat proses survey lokasi berjalan dengan baik dan partisipatif.



Gambar 2. Survey Lokasi dan Diskusi Permasalahan Utama Yang Sedang Dihadapi Masyarakat Desa Cipetung

Hasil diskusi yang telah dilakukan, masyarakat Desa Cipetung membutuhkan penyuluhan dan pendampingan tentang bagaimana cara budidaya ternak kelinci dengan baik, beberapa masyarakat Desa Cipetung memang sudah ada yang melakukan budidaya ternak kelinci, namun, dalam perawatan/pemeliharaan kelinci mereka cenderung minim informasi, sehingga beberapa kelinci ada yang mati karena penyakit, stres dan lain sebagainya. Selain itu, perangkat desa juga memiliki keinginan untuk menjadikan Desa Cipetung sebagai Program Desa Kelinci dengan memanfaatkan kelinci untuk wisata edukasi, mencegah stunting dan menambahkan penghasilan sampingan untuk mensejahterakan masyarakat. Setelah kegiatan survey lokasi dan diskusi dilakukan, Tim Pengabdian mulai berkoordinasi untuk melakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan budidaya ternak kelinci sebagai inisiasi untuk menjadikan Desa Cipetung sebagai desa wisata dan edukasi kelinci.

Kegiatan Pelatihan Budidaya Ternak Kelinci dilakukan pada hari Kamis, 05 Oktober 2023 di Desa Cipetung, Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes. Kegiatan pelatihan dilakukan di Balai Desa Cipetung yang dihadiri oleh warga desa setempat, perangkat desa, karang taruna, LPM (lembaga pemberdayaan masyarakat desa), dan BPD (badan permusyawaratan desa). Materi pelatihan disampaikan oleh Ilham Wardoni, S.P., M.P., yaitu seorang Praktisi, Dosen, Mahasiswa S3 dan Pengusaha Kelinci. Materi pelatihan lebih difokuskan pada pencegahan stunting dengan daging kelinci yang tinggi protein dan cara budidaya ternak kelinci. Ternak kelinci dipilih sebagai pencegahan stunting karena memiliki keunggulan yaitu komposisi proteinnya yang mencapai 20,8% lebih tinggi jika dibandingkan dengan jenis daging lain seperti ayam, sapi maupun domba. Selain itu, ternak kelinci memiliki beberapa keunggulan yaitu tidak perlu lahan yang luas, perawatan yang relatif mudah, pakan mudah didapat, cepat beranak, mudah untuk menjual kelinci, daging yang dihasilkan sehat dan halal, kotoran kelinci dapat dijadikan pupuk kandang, uratnya bisa dimanfaatkan sebagai POC dan memiliki prospek bisnis menjanjikan di masa depan. Oleh sebab itu, ternak kelinci dirasa sangat tepat mendukung program Desa Cipetung untuk pencegahan stunting dan pengembangan wisata edukasi kelinci.

Terdapat tujuh tahapan yang perlu diperhatikan dalam budidaya ternak kelinci, diantaranya yaitu 1) Memahami dan mempelajari jenis kelinci yang akan dipelihara, contohnya jika ternak kelinci untuk diambil dagingnya, maka kelinci yang cocok ditenakkan adalah jenis New Zealand, Hycote, Hyla, dan sebagainya; 2) Mempersiapkan kandang yang layak untuk kelinci (nyaman, tidak panas, sanitasi baik, sirkulasi udara baik, dan sebagainya); 3) Memilih calon indukan yang baik (tidak cacat genetik); 4) Perawatan harian kelinci di kandang (membersihkan rumput sisa, cek kesehatan secara berkala, memberi pakan pagi dan malam, dan sebagainya); 5) Mengawinkan kelinci (jika usia kelinci 6 bulan, kelinci yang dikawinkan harus terhindar dari rabies, dan lain sebagainya); 6) Pemeliharaan anakan; 7) Pemasaran hasil panen. Di sesi akhir dalam penyampaian materi terdapat sesi diskusi, dimana pada saat sesi diskusi peserta pelatihan sangat aktif dan antusias dengan menanyakan beberapa hal terkait cara budidaya ternak kelinci.



Gambar 3. Pelatihan Budidaya Ternak Kelinci

Pemasaran adalah suatu proses dan manajerial yang membuat individu atau kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan dan mempertukarkan produk yang bernilai kepada pihak lain atau segala kegiatan yang menyangkut penyampaian produk atau jasa mulai dari produsen sampai konsumen (Shinta, 2011). Pemasaran sendiri memiliki peran penting dalam branding dan juga penjualan produk. Daging kelinci sendiri, memiliki permintaan pasar yang cukup tinggi. Oleh sebab itu, selain dilakukan pengabdian pelatihan budidaya ternak kelinci juga diadakan sosialisasi cara pemasaran daging olahan kelinci.

Daging kelinci bisa diolah dalam beberapa produk makanan diantaranya bakso daging kelinci, sosis yang berasal dari daging kelinci, tongseng, gulai dan sate. Saat ini, sate kelinci cukup banyak diminati terutama jika berkunjung di wisata seperti Baturaden, sate kelinci menjadi destinasi makanan favorit para pengunjung, sehingga olahan daging kelinci memiliki prospek yang cukup bagus. Selama proses sosialisasi berlangsung partisipatif, peserta aktif bertanya cara menjual kelinci lewat sosial media seperti facebook dan lainnya. Hal tersebut menunjukkan minat kewirausahaan yang cukup tinggi dari peserta.

B. Analisis Data Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Desa Cipetung

Selanjutnya, untuk melihat pola konsumsi protein hewani dalam rangka pencegahan stunting, khususnya pada peserta kegiatan pemberdayaan, maka dilakukan pengambilan data pendapatan masyarakat dan pengeluaran konsumsinya. Dengan asumsi bahwa rumah tangga dengan pendapatan dibawah 600ribu per orang setiap bulan cenderung mengkonsumsi protein hewani lebih sedikit daripada rumah tangga dengan pendapatan diatasnya.

Tabel 1. Pendapatan dan Pengeluaran konsumsi (Makan)

No. Responden	Data			
	Pendapatan	Pengeluaran	Pendidikan	Jumlah keluarga yang ditanggung
1	1,5 - 2 juta	3 juta	SMA	3
2	>2 juta	4,5 juta	S1	6
3	1,5 - 2 juta	2 juta	SMP	4
4	>2 juta	1,5 juta	SMA	4
5	1,5 - 2 juta	2,5 juta	SMA	3
6	>2 juta	4 juta	SMA	3
7	1,5 - 2 juta	1,5 juta	SMA	5
8	1,5 - 2 juta	2 juta	SMA	2
9	1 - 1,5 juta	1 juta	SMA	4
10	1,5 - 2 juta	1,5 juta	SMA	3
11	>2 juta	1,8 juta	SMA	4
12	>2 juta	1,8 juta	SMA	4
13	1,5 - 2 juta	1 juta	S1	4
14	1,5 - 2 juta	1,5 juta	S1	3

Berdasarkan Tabel 1, berdasarkan besarnya pengeluaran konsumsi dibandingkan dengan jumlah tanggungan anggota keluarga dalam satu rumah tangga didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 2. Pengeluaran konsumsi per anggota keluarga

No	Pengeluaran konsumsi per anggota keluarga
1	Rp666.667
2	Rp750.000
3	Rp500.000
4	Rp625.000
5	Rp833.333
6	Rp1.333.333
7	Rp300.000
8	Rp1.000.000
9	Rp250.000
10	Rp500.000
11	Rp450.000
12	Rp450.000
13	Rp250.000
14	Rp500.000

Berdasarkan CNBC Indonesia pada 19 Jul 2023, hidup di Indonesia dengan penghasilan di bawah Rp 600.000 per kapita per bulan sudah dipastikan masuk ke dalam kategori miskin. Dari data diatas, rumah tangga dengan kategori pendapatan diatas 600ribu hanya sebesar 43% dari total semua sample yang diambil dari desa Cipetung ini. Dengan alokasi pengeluaran konsumsi kurang dari 600ribu per orang dalam 1 bulan, maka masyarakat cenderung terbatas dalam mengkonsumsi protein hewani. Ditambah lagi dengan harga daging merah (sapi) di pasaran yang menembus angka Rp.149.000,-per kilo, kelinci menjadi sumber protein yang jauh lebih murah.

V. KESIMPULAN

Dalam upaya pencegahan stunting dengan memanfaatkan potensi lokal, telah menunjukkan bahwa masyarakat dapat mandiri dan turut serta dalam upaya pencegahan stunting. Pencegahan tersebut juga dapat dilakukan pada level terkecil yaitu pada level keluarga. Pemanfaatan potensi lokal dapat diperoleh dari berbagai bahan pangan yang diolah menjadi makanan bergizi tinggi. Kemampuan yang dimiliki suatu desa yang mungkin untuk dikembangkan akan menjadi potensi bila tidak diolah, atau didayagunakan menjadi pemanfaatan kepada masyarakat. Karena itu, potensi wilayah memerlukan upaya-upaya tertentu untuk membuatnya bermanfaat kepada masyarakat. Hal yang pertama kali perlu dilakukan adalah dengan melakukan identifikasi kebutuhan masyarakat terutama dalam konteks permasalahan stunting, lalu mengidentifikasi potensi yang tersedia, dan selanjutnya menentukan proses dan upaya untuk mencari cara yang lebih menguntungkan dalam memanfaatkan potensi dan sumberdaya yang ada. Pemanfaatan potensi lokal tersebut akan berbeda disetiap wilayah. Misal di wilayah dataran tinggi yang cuaca dan lingkungannya kondusif untuk budidaya kelinci, maka asupan protein hewani dari daging kelinci menjadi alternatif yang perlu dimaksimalkan. Misal di wilayah pesisir pantai yang merupakan penghasil ikan, masyarakat dapat mengolahnya menjadi abon ikan dan nugget ikan buatan sendiri dan tentunya tanpa bahan pengawet sehingga sehat, bergizi dan lebih higienis. Dalam upaya pencegahan stunting di Indonesia, masyarakat dapat membantu pemerintah dengan pemanfaatan potensi lokal tersebut dari level terkecil. Artinya masyarakat tidak perlu menunggu adanya bantuan dari pemerintah untuk pencegahan stunting, tetapi masyarakat juga dapat berinisiatif untuk dapat memanfaatkan potensi lokal yang ada serta mengolahnya menjadi makanan yang dapat menyokong pertumbuhan anak. Tetapi sayangnya masih terdapat kendala dalam pemanfaatan potensi lokal yaitu adalah keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai cara pengolahan potensi lokal.

Berdasarkan hasil analisa penulis mengenai pemanfaatan potensi lokal dalam pencegahan stunting. Saran dan rekomendasi yang dapat penulis sajikan terkait dengan permasalahan tersebut yaitu: rekomendasi bagi pemerintah yaitu perlu membuat pedoman secara khusus yang membahas mengenai pemanfaatan potensi lokal yang berisi mengenai cara mengolah berbagai macam pangan hewani diberbagai wilayah di Indonesia seperti misalnya wilayah pesisir pantai, wilayah perkotaan dan wilayah pedesaan yang memiliki karakteristik potensi lokal yang berbeda. Pedoman tersebut selanjutnya dibukukan dan sebarluaskan melalui Tim Pendamping Keluarga (TPK) atau PKK setingkat desa. Hal ini dilakukan agar adanya keseragaman dalam memperoleh informasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah mendukung dan membiayai kegiatan Pengabdian Masyarakat di Desa Cipetung, yakni;

1. Prof. Dr. Ir. Elly Tugiyanti, M.P, selaku ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman (LPPM UNSOED)
2. Ibu Kusyati selaku Kepala Desa Cipetung, Kec. Paguyangan, Kab. Brebes
3. Ibu Sri Hartini, S.H., M.H. selaku Ketua tim Pengabdian Masyarakat Smart Village di Kecamatan Paguyangan

DAFTAR PUSTAKA

- Adani, F. Y., & Nindya, T. S. (2017). Perbedaan Asupan Energi, Protein, Zink, dan Perkembangan pada Balita Stunting dan non Stunting. *Jurnal Amerta Nutrition*, 1(2), 46–51.
- Afiah, N., Asrianti, T., Mulyana, D., & Risva. (2020). Rendahnya Konsumsi Protein Hewani Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Kota Samarinda. *Jurnal Nutrire Diaita*, 12(1), 23–28.

- Arthathiani, F.Y. dan Zulham, A. 2019. Konsumsi ikan dan upaya penanggulangan *stunting* di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. *Buletin Ilmiah Marina*, 5(2): 95-104. <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/mra/article/view/8107>
- Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional. Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. (2021). Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2021/>
- Dewi, I. A., & Adhi, K. T. (2016). Pengaruh Konsumsi Protein Dan Seng Serta Riwayat Penyakit Infeksi Terhadap Kejadian Pendek Pada Anak Balita Umur 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Nusa Penida III. *Jurnal Gizi Indonesia*, 3(1), 36–46.
- DKP Prov Jateng. (2017). Mengenal Kandungan Gizi pada Ikan. <https://dkp.jatengprov.go.id/index.php/artikel/bidangpukp/mengenal-kandungan-gizi-pada-ikan>
- Kementrian Kesehatan RI (Kemenkes). (2018). Situasi Balita Pendek (*Stunting*) di Indonesia. Buletin Jendela Data Dan Informasi ISSN 2088-270X Semester 1. <https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/Buletin-Stunting-2018.pdf>
- Kominfo. (2022). Kominfo Ajak Masyarakat Turunkan Prevalensi *Stunting*. https://www.kominfo.go.id/content/detail/17436/kominfo-ajak-masyarakat-turunkan-prevalensi-stunting/0/sorotan_media
- Kusudaryati, D. P. D. (2014). Kekurangan asupan besi dan seng sebagai faktor penyebab *stunting* pada anak. *Jurnal Profesi*, 10(1), 57–61.
- Laili, U. dan Andriani, R.A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan *Stunting*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 5(1): 8 – 12. http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENGABDIAN_IPTEKS/article/view/2154/1741
- Mulyasari, I., & Setiana, D. A. (2016). Faktor Risiko *Stunting* Pada Balita. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 8(20), 160–167.
- Nirmala, N.O. (2020). *Stunting* pada anak: penyebab dan faktor risiko *stunting* di Indonesia.
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269–2276.
- Oktaviani, A. C., Pratiwi, R., & Rahmadi, F. A. (2018). Asupan Protein Hewani Sebagai Faktor Risiko Perawakan Pendek Anak Umur 2-4 Tahun. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(2), 977–989. *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming*, 14(1): 19-28. <https://core.ac.uk/download/pdf/327114027.pdf>
- Rachim, A.N. dan Pratiwi, R. (2017). Hubungan Konsumsi Ikan Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 6(1): 36-45. <https://www.neliti.com/publications/108071/hubungan-konsumsi-ikan-terhadap-kejadian-stunting-pada-anak-usia-2-5-tahun>
- Sari, E. M., Juffrie, M., Nurani, N., & Sitaresmi, M.N. (2016). Asupan protein , kalsium dan fosfor pada anak *stunting* dan tidak *stunting* usia 24-59 bulan. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 12(4), 152–159.
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul. (2018). Artikel Penelitian Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275–284.
- Trihono, dkk. Pendek (*Stunting*) di Indonesia, Masalah dan Solusinya. (2015). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan <http://repository.bkpk.kemkes.go.id/3512/1/Pendek%20%28Stunting%29%20di%20Indonesia.pdf>
- Yulia, F., & Zulham, A. (2019). Konsumsi Ikan dan Upaya Penanggulangan *Stunting* Di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. *Jurnal Buletin Ilmiah*, 5(2), 95–104.